

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Growth mindset mengacu pada keyakinan bahwa kemampuan, kecerdasan, serta keterampilan seseorang dapat berkembang melalui usaha, latihan, dan pengalaman (Putri & Wilman, 2023). Dweck dan Leggett (dalam Mesler et al., 2021) menjelaskan bahwa guru yang memiliki growth mindset akan memandang keberhasilan peserta didik sebagai kesempatan bagi dirinya untuk meningkatkan kompetensi dalam proses pembelajaran. Konsep ini berlandaskan pada kepercayaan bahwa kualitas maupun potensi individu dapat ditingkatkan melalui ketekunan, penerapan taktik yang masuk akal, dan bantuan lingkungan (Dweck, 2006). Memiliki pola pikir berkembang akan mendorong orang untuk terus mencoba dan menguasai keterampilan baru (Chrisantiana & Sembiring, 2017).

Guru yang berorientasi pada growth mindset akan senantiasa tumbuh dan bekerja keras dalam mencapai tujuan dengan kesadaran bahwa proses belajar merupakan perjalanan sepanjang hayat (Rusyiana & Marpaung, 2023). Guru dengan pola pikir ini akan bertanggung jawab terhadap peningkatan kinerjanya, menganggap kegagalan serta umpan balik sebagai alat untuk pengembangan keterampilan, secara aktif mencari tantangan baru, dan mempelajari hal-hal baru. Mereka juga menerapkan standar yang tinggi dan baik kepada siswa mereka (Patphol et al., 2021). Hal ini menunjukkan bagaimana guru yang memiliki pola pikir berkembang berkontribusi pada pengembangan sifat-sifat yang diinginkan seperti keuletan, etos kerja yang kuat, dan keinginan kuat untuk mengatasi hambatan di tempat kerja. Kesejahteraan yang lebih baik juga berkaitan erat dengan sikap berkembang (Wahidah et al., 2022).

Ciri-ciri individu yang memiliki mindset berkembang (growth mindset) antara lain meyakini bahwa kecerdasan, bakat, dan karakter bukan semata hasil keturunan; mampu menerima tantangan dengan sungguh-sungguh; berpikir positif terhadap kegagalan; menghargai usaha; belajar dari kritik dan dapatkan inspirasi serta pelajaran dari pencapaian orang lain (Pratiwi et al., 2020). Growth mindset ini penting dimiliki guru agar terus dapat meningkatkan kompetensi dan kinerjanya, menghadapi hambatan dengan optimisme, menjadi teladan bagi siswa dalam bersikap pantang menyerah, serta memupuk semangat belajar sepanjang hayat.

Namun, kenyataannya, penelitian Sugiarto et al. (2022) menemukan bahwa nilai rata-rata *growth mindset* guru pada tahap *pre-test* hanya sebesar 69,91, yang menandakan perlunya peningkatan. Penelitian lain oleh Wahidah et al. (2022) juga menunjukkan hasil serupa, yakni rata-rata skor *growth mindset* guru sebesar 25,3, yang mengindikasikan masih rendahnya pola pikir berkembang di kalangan guru. Temuan penelitian lain menyebutkan bahwa sebagian besar guru SD di Kecamatan Tejakula menunjukkan *growth mindset* dengan beberapa aspek *fixed mindset*, sedangkan hanya sebagian kecil yang benar-benar memiliki pola pikir berkembang yang kuat (Yulianti et al., 2024).

Sementara itu, hasil penelitian Santhi et al. (2024) mengungkapkan bahwa mentalitas berkembang dengan beberapa konsep yang mapan biasanya mendominasi profil pola pikir berkembang guru sekolah mengemudi di Kota Denpasar. Berdasarkan masa kerja, kondisi tersebut juga menunjukkan kecenderungan yang sama. Hasil penelitian Sari et al. (2023) menambahkan Dalam hal karakteristik pola pikir berkembang, guru sangat berbeda; sebagian besar memiliki pola pikir berkembang dengan sedikit konsep yang tetap, sementara beberapa memiliki mentalitas tetap dengan

beberapa gagasan yang berubah-ubah. Dibandingkan dengan instruktur pria, guru wanita memiliki rata-rata peringkat pola pikir berkembang yang lebih baik.

Menurut temuan Carol Dweck (2006), rendahnya *growth mindset* pada guru disebabkan oleh kurangnya keterbukaan terhadap perubahan dalam sistem pembelajaran. Yudha (2022) juga mengemukakan bahwa guru cenderung memprioritaskan kurikulum karena keterbatasan waktu dan jam pelajaran, serta fokus pada pencapaian hasil belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pola pikir guru terhadap pembelajaran masih bersifat kaku atau tertutup, yang pada akhirnya berimplikasi pada rendahnya kreativitas guru dalam berinovasi di kelas.

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah guru SD di Gugus IV Kecamatan Abang, ditemukan beberapa hal terkait permasalahan *growth mindset*. Pertama, banyak guru yang masih menunjukkan ketakutan akan kegagalan. Mereka cenderung menghindari tugas-tugas yang dianggap sulit atau berisiko, orang-orang lebih suka berada di zona nyamannya. Misalnya, dalam penerapan metode pembelajaran baru, beberapa guru enggan mencoba karena takut tidak berhasil atau mendapat kritik. Kedua, respons terhadap umpan balik juga menunjukkan pola pikir yang kurang berkembang. Beberapa guru cenderung menyangkal ketika menerima kritik, dan tidak melihatnya sebagai kesempatan untuk memperbaiki diri. Mereka lebih fokus pada pembelaan diri daripada mencari solusi untuk meningkatkan kinerja. Ketiga, penghargaan terhadap proses pembelajaran masih rendah. Banyak guru yang lebih menekankan pada hasil akhir daripada upaya dan kemajuan yang telah dicapai siswa. Hal ini tercermin dari cara mereka memberikan penilaian dan umpan balik kepada siswa, yang seringkali hanya berfokus pada nilai akhir tanpa memperhatikan proses belajar yang telah dilalui. Keempat, keyakinan akan kemampuan diri untuk berkembang juga masih terbatas. Beberapa guru

merasa bahwa kemampuan mereka sudah permanen dan sulit untuk ditingkatkan. Mereka kurang memiliki inisiatif untuk mencari pelatihan atau pengembangan diri, dan merasa menganggap membuat perubahan sebagai tugas yang menantang atau bahkan mustahil. Kelima, guru menganggap kemampuan sebagai sesuatu yang bawaan dan tidak dapat diubah. Keenam, penolakan terhadap penekanan pada pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada siswa menuntut perubahan dalam praktik mengajar. Beberapa guru menunjukkan penolakan terhadap perubahan ini, karena merasa lebih nyaman dengan metode pembelajaran tradisional yang sudah mereka kuasai.

Berdasarkan temuan dari wawancara, permasalahan terkait *growth mindset* di kalangan guru SD Gugus IV Kecamatan Abang memiliki dampak terhadap proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Guru yang takut gagal dan enggan mencoba metode baru cenderung menciptakan lingkungan belajar yang kaku dan monoton. Mereka akan lebih memilih pendekatan tradisional yang sudah mereka kuasai, sehingga menghambat inovasi dan variasi dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Santhi et al. (2024), yang menyatakan bahwa guru dengan *fixed mindset* cenderung menghindari tantangan dan kurang adaptif terhadap perubahan kurikulum, yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana keengganan guru untuk keluar dari zona nyaman berdampak pada terhambatnya implementasi pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa.

Dampak lain yakni pengaruhnya terhadap siswa. Ketika guru tidak menghargai proses pembelajaran dan hanya berfokus pada hasil akhir, siswa akan merasa bahwa nilai adalah segalanya. Mereka cenderung belajar untuk mengejar nilai daripada untuk memahami materi. Konsep ini didukung oleh studi dari Suharni (2021), yang menunjukkan bahwa guru yang menerapkan penilaian berorientasi hasil akhir dapat

mematikan motivasi intrinsik siswa untuk belajar. Siswa akan takut membuat kesalahan dan menjadi enggan untuk bereksperimen atau berpartisipasi aktif dalam diskusi.

Selain itu, penolakan guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada siswa akan menghambat perkembangan potensi setiap siswa. Setiap siswa memiliki cara belajar dan kebutuhan yang berbeda. Jika guru enggan menyesuaikan metode pengajaran mereka, siswa dengan gaya belajar yang tidak cocok dengan metode tradisional akan kesulitan untuk berkembang secara optimal. Penelitian dari Mubarok et al. (2025) menggaris bawahi pentingnya *growth mindset* guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Guru dengan pola pikir berkembang akan lebih proaktif dalam mencari cara-cara baru untuk mendukung setiap siswa, sedangkan guru dengan pola pikir tetap akan merasa bahwa hal ini terlalu sulit dan tidak efektif. Oleh karena itu, kurangnya *growth mindset* di kalangan guru secara langsung membatasi kemampuan mereka untuk memenuhi memenuhi kebutuhan unik setiap siswa sambil menumbuhkan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung.

Lingkungan keluarga yakni salah satu unsur yang mempengaruhi sikap tumbuh kembang. Interaksi sehari-hari, nilai-nilai yang ditanamkan, dan bagaimana keluarga merespons tantangan serta kegagalan, dapat memengaruhi pandangan seseorang terhadap kemampuan diri dan potensi untuk berkembang karena pesan yang disampaikan keluarga, terutama orang tua akan menentukan bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya (Cahyono et al., 2023). Ketika keluarga menciptakan atmosfer yang mendukung pembelajaran berkelanjutan, menghargai usaha di atas hasil semata, dan melihat kesalahan sebagai kesempatan untuk belajar, fondasi *growth mindset* akan semakin kokoh (Ghaybiyyah, 2021). Salah satu pendapat menyebutkan bahwa dukungan keluarga, terutama orang tua berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai pentingnya akademik

pada seseorang sehingga membantu pembentukan pola pikir mereka (Fatimah & Saptandari, 2022).

Orang tua yang menerapkan pola asuh yang mendukung dan responsif memainkan peran penting dalam perkembangan keyakinan guru terhadap kemampuan diri dan potensi untuk berkembang. Studi oleh Dweck (2006) menyoroti bagaimana puji yang berfokus pada proses dan usaha dibandingkan dengan puji berbasis kemampuan mendorong seseorang untuk melihat tantangan sebagai kesempatan belajar, bukan sebagai ukuran kemampuan yang tetap. Lebih lanjut, penelitian dari Blackwell et al (2007) menemukan bahwa, seseorang yang percaya bahwa kecerdasan dapat dikembangkan menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi dan ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi kesulitan akademis, dan pola asuh yang menekankan nilai usaha dan ketekunan berkontribusi signifikan terhadap keyakinan ini. Dengan demikian, lingkungan keluarga yang memprioritaskan proses belajar, memberikan dukungan emosional saat menghadapi kegagalan, dan menghargai usaha sebagai kunci keberhasilan dapat memupuk *growth mindset* pada guru.

Sayangnya, penelitian terkait pola asuh orang tua terhadap *growth mindset* belum ditemukan. Penelitian-penelitian tentang *growth mindset* guru beberapa telah dilakukan sebelumnya. Berdasarkan profil pola pikir berkembang para instruktur di sekolah-sekolah unggulan di Kota Denpasar, 28,3% di antaranya memiliki mentalitas tetap dengan beberapa gagasan yang berkembang, sementara 71,7% memiliki pola pikir berkembang dengan beberapa konsep yang tetap. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah-sekolah unggulan di Kota Denpasar umumnya memiliki pola pikir berkembang dengan beberapa gagasan yang tetap. Kondisi ini terjadi karena besar kemungkinan program sekolah penggerak yang selama ini diikuti berdampak pada *growth mindset* guru (Santhi

et al., 2024). Selain itu, sebagian besar guru SD di Kecamatan Tejakula memiliki growth mindset dengan beberapa unsur fixed mindset. Sebaliknya, hanya sebagian kecil yang memiliki growth mindset yang kuat(Yulianti et al., 2024).

Penelitian oleh Mesler et al (2021) menemukan bahwa, guru dengan *growth mindset* lebih mungkin mendukung siswa dalam mengembangkan *growth mindset* mereka sendiri, yang pada akhirnya berkorelasi dengan hasil belajar siswa yang lebih baik dan peningkatan motivasi. Selain itu, Frondozo et al (2022) meneliti bagaimana *growth mindset* guru tentang kemampuan mengajar mereka memprediksi tingkat *engagement* dan *enjoyment* dalam pekerjaan. Temuan ini menggarisbawahi bahwa *growth mindset* bukan hanya relevan bagi siswa, tetapi juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan kesejahteraan guru. Dengan demikian, penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa *growth mindset* guru memiliki implikasi positif terhadap praktik pengajaran dan perkembangan *mindset* siswa.

Berdasarkan berbagai temuan penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa kajian mengenai *growth mindset* guru telah banyak dilakukan, namun belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas perbandingan *growth mindset* guru ditinjau dari pola asuh orang tua. Oleh karena itu, karena gaya pengasuhan diyakini memiliki dampak besar terhadap pola pikir berkembang guru, penting untuk menyelidiki pengaruhnya dalam penelitian sekolah terhadap pola pikir berkembang guru. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki karakteristik pola pikir berkembang guru sekolah dasar di Gugus IV Kecamatan Abang berdasarkan pola asuh orang tua yang melatarbelakangnya.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berikut ini adalah identifikasi masalah berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya.

- 1) Kondisi *growth mindset* guru masih rendah dan perlu dikembangkan. Dua hasil penelitian mendukung hal ini, menunjukkan bahwa nilai rata-rata *growth mindset* guru pada pelaksanaan pretest sebesar 69,91 dan 25,3.
- 2) Sebagian besar guru SD memiliki *growth mindset* dengan beberapa unsur *fixed mindset*, sedangkan hanya sebagian kecil yang memiliki *growth mindset* yang kuat.
- 3) Guru tetap memfokuskan perhatian pada pelaksanaan kurikulum akibat keterbatasan waktu dan alokasi jam pelajaran, serta tuntutan untuk mempertahankan hasil belajar siswa. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa pola pikir guru dalam proses pembelajaran masih bersifat kaku atau kurang terbuka terhadap perubahan, sehingga berdampak pada rendahnya tingkat kreativitas guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran.
- 4) Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah guru SD di Kabupaten Karangasem, ditemukan gejala banyak guru yang masih menunjukkan ketakutan akan kegagalan, keyakinan akan kemampuan diri untuk berkembang juga masih terbatas, dan penolakan terhadap perubahan.
- 5) Pola pikir guru masih bersifat konvensional dan belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Hal ini disebabkan karena fokus guru masih tertuju pada pelaksanaan kurikulum akibat keterbatasan waktu serta jam pembelajaran, sekaligus upaya untuk mempertahankan capaian hasil belajar siswa. Upaya penguatan karakter peserta didik pun cenderung diarahkan pada pencapaian akademik dan kebijakan sekolah, bukan pada kemajuan nilai-nilai karakter yang dimiliki siswa.

- 6) Saat ini belum ada penelitian yang secara eksplisit melihat hubungan antara pola pikir perkembangan instruktur dan gaya pengasuhan.

1.3 Pembatasan Masalah

Perlu adanya pembatasan masalah karena permasalahan yang tercakup dalam identifikasi masalah terlalu luas untuk ditangani dengan tepat. Permasalahan dalam studi ini terbatas pada mentalitas guru sekolah dasar yang relatif rendah dalam hal perkembangan. Beberapa indikator selama wawancara menunjukkan hal ini, termasuk fakta bahwa banyak guru masih menunjukkan rasa takut gagal.

1.4 Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah penelitian.

- 1) Bagaimana persepsi guru terhadap kepemilikan *growth mindset* di SD Gugus IV Kecamatan Abang?
- 2) Bagaimana perbandingan persepsi guru terhadap kepemilikan *growth mindset* pada beberapa pola asuh?

1.5 Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian yang didasarkan pada permasalahan yang dikemukakan pada rumusan masalah di atas.

- 1) Untuk menganalisis persepsi guru terhadap kepemilikan *growth mindset* di SD Gugus IV Kecamatan Abang.
- 2) Untuk menganalisis perbandingan persepsi guru terhadap kepemilikan *growth mindset* pada beberapa pola asuh.

1.6 Manfaat Penelitian

Keuntungan-keuntungan berikut diantisipasi dari temuan-temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah dan tujuan-tujuan penelitian tersebut di atas.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya terkait pemahaman mengenai growth mindset guru serta persepsi mereka terhadap growth mindset yang ditinjau berdasarkan pola asuh orang tua.

1.6.2 Manfaat Praktis

Beberapa kelompok dapat memperoleh manfaat dari temuan penelitian ini, termasuk yang berikut ini.

1) Bagi Guru

Guru dapat mengembangkan *growth mindset* melalui berbagai aktivitas yang bermanfaat.

2) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang program pelatihan bagi guru untuk mengembangkan *growth mindset*, sehingga meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah.

3) Bagi Pemerintah

Pemerintah dapat merancang program pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru, guna meningkatkan pengembangan *growth mindset* guru.

4) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan atau titik awal untuk penelitian lebih lanjut tentang pola pikir berkembang di berbagai lingkungan pendidikan.